

KAJIAN PERFORMA DAN PALATABILITAS PAKAN PERCOBAAN WALIK KEMBANG SULA (*Ptilinopus mangoliensis*) SEBAGAI DASAR PENANGKARAN

Sariffudin Fatmona^{1,2,*}, Asnath M Fuah³, Cece Sumantri⁴,
Burhanuddin Masyud⁵, Rukmiasih⁶

¹Animal Production and Technology Study Program, Graduate School, Bogor Agricultural University, Jl. Lingkar Akademik, Bogor, Nort Java, Indonesia. Tel./Fax. 0251-6628379, *Email: sariffudinunkhair2002@gmail.com.

²Study Program of Animal Production, Agricultural Faculty, Khairun University, Jl. Gambesi Ternate South, Maluku Nort, 97719

^{3,4,6}Department of Animal Production and Technology, Bogor Agricultural University, Jl. Agatis, Bogor, 16680 Bogor, Nort Java, Indonesia *email: asnath.fuah@gmail.com. *email: csumantri12@gmail.com *email: asihpb08@yahoo.com.

⁵Department of Conservation of Forest Resources and Ecotourism, Bogor Agricultural University, Jl. Lingkar Akademik, 16680, Bogor, Nort Java, Indonesia Indonesia, 16680, *email: masyud06@yahoo.com.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis performa meliputi perilaku, aktivitas harian dan palatabilitas pakan walik di penangkaran. Pengamatan di penangkaran meliputi perilaku perekaman dan pencatatan frekuensi perilaku dilakukan menggunakan one-zero sampling yaitu memberikan nilai satu jika ada perilaku dan memberikan 0 jika tidak ada perilaku dalam selang waktu 15 menit. Perilaku harian yang diamati adalah perilaku ingesti (makan, minum), perilaku istirahat (diam, bertengger, menggantung tidur) dan perilaku perkembangbiakan (bercumbu, bersuara, kawin dan bertelur). Selanjutnya pengamatan tingkat kesukaan jenis pakan dengan memberikan berbagai macam pakan diberikan terhadap tiga pasang burung dengan kandang yang berbeda dan pakan diberikan secara bebas (kafeteria). Pengamatan perilaku harian pada walik kembang sula (*Ptilinopus melanospila*) terdiri dari pengamatan ingestif (makan dan minum), Istirahat (diam, bertengger, menggantung dan tidur) dan perilaku perkembangbiakan (bercumbu, bersuara, kawin dan bertelur). Hasil analisis menunjukkan perilaku walik kembang sula jantan dan betina yang memiliki frekuensi perilaku tertinggi secara berturut-turut yaitu perilaku istirahat sebesar 53%, perilaku perkembangbiakan sebesar 30% dan perilaku ingestif sebesar 17%. Tingginya frekuensi perilaku istirahat menunjukkan bahwa walik kembang sula merupakan spesies burung yang kelihatan tenang setelah beraktifitas lain seperti aktifitas perkembangbiakan dan ingestif akan diam bertengger pada tempat bertengger. Hasil pengamatan terhadap tiga pasang burung yang diamati ditampilkan dalam bentuk grafik. Pada grafik tersebut menunjukkan tingkat palatabilitas pakan yang sama, secara berturut-turut yaitu papaya, pisang, kangkung, jagung muda dan kacang tanah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaan burung walik kembang sula terhadap pakan tersebut di atas berdasarkan kebiasaan makan satwa ini yaitu pemakan buah-buahan, karena burung walik kembang sula merupakan burung arboreal yaitu hidup dan mencari makan diatas pohon berbeda dengan burung terestorial yaitu mencari makan diatas tanah dan jenis bahan pakan yang dimakan adalah biji-bijian atau kacang-kacangan.

Kata kunci: Performa, Palatabilitas Pakan Walik Kembang Sula, Dasar penangkaran.

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Walik kembang sula (*Ptilinopus melanospila*) merupakan salah satu satwa endemik Maluku Utara yang harus dijaga dan dilestarikan, burung ini termasuk jenis *arboreal* yang beraktifitas di pohon dan memakan buah-buahan. Keterancamannya punahnya burung Walik kembang sula di alam karena perburuan yang tidak terkontrol, terjadi eksploitasi habitat tempat hidup dan berkembang biak di Pulau Sula, seperti penebangan liar (*illegal logging*), konversi lahan hutan menjadi perkebunan dan pertanian tanpa memperhatikan habitat satwa yang ada. Hal ini berakibat pada penurunan populasi bahkan dalam jangka waktu beberapa tahun kedepan populasi

burung ini dikhawatirkan akan hilang atau punah. Warna bulu betina dominan berwarna hijau dengan ekor relatif panjang. Pada jantan terdapat bercak merah marun kecil di bagian tenggorokan dan pada bagian kepala yang putih kaabu-abuan tungging dan penutup ekor bagian bawahnya coklat gelap, tubuh bagian atas hijau. Warna bulu betina berwarna hijau, warna bulu leher dan tubuh bagian bawah hijau keabuan sampai pada bagian perut bagian bawah.

Saat ini belum ada upaya yang dilakukan mengenai konservasi burung Walik kembang sula (*Ptilinopus melanospila*), oleh karena itu konservasi dan upaya pelestarian perlu dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan dan memelihara habitat burung tersebut. Salah satu upaya

pelestarian burung Walik kembang sula adalah dengan penangkaran atau konservasi *ex-situ*.

Penangkaran yang bertujuan untuk meningkatkan populasi dari ancaman kepunahan yang melibatkan penelitian untuk mendapatkan diantaranya adalah mengenai penentuan spesies, jenis kelamian, pengamatan perilaku harian, guna mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam menunjang usaha konservasi burung dan bermanfaat bagi eksperimen ilmiah untuk peningkatan populasi dan peluang budidaya di masa mendatang (Indrawan *et al.* 2007).

Perilaku dapat diartikan sebagai ekspresi satwa dalam bentuk gerakan-gerakan, pengenalan perilaku sudah berjalan sejak lama, terutama oleh masyarakat yang tergantung pada satwa buruan yang mana perilaku dapat dimanfaatkan oleh pemburu untuk menjinakkan dan memelihara satwa (Takandjandji *et al.* 2010).

Penangkaran ternyata efektif dilaksanakan dan keberhasilannya sudah terbukti dalam upaya pelestarian burung, hal ini dapat dilihat dari penangkaran burung jalak suren, jalak batu, jalak Bali, jalak putih, kaccer, anis kembang dan lain-lain. Menurut Masyud (2002) bahwa perlunya dilaksanakan bimbingan dan pelatihan dari Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam mengenai arti pentingnya penangkaran dan pelestarian burung cucakrawa yang semakin langka sekaligus mengadakan supervisi atau pengawasan terhadap para penangkar.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis performa meliputi perilaku, aktivitas

harian dan palatabilitas pakan walik di penangkaran.

Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memeberikan rekomendasi tentang model desain pengembangan Walik kembang sula secara *ex-situ*.

2. Materi dan Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Lama penelitian ini tiga bulan, yaitu dari bulan November 2016 - bulan Januari 2017 di kota Ternate.

Pengamatan di Penangkaran

Pengamatan di penangkaran meliputi perilaku perekaman dan pencatatan frekuensi dilakukan menggunakan *one-zero sampling* yaitu memberikan nilai satu jika ada perilaku dan memberikan 0 jika tidak ada perilaku dalam selang waktu 15 menit (Martin dan Bateson 1988). Perilaku harian diamati adalah *ingesti* (makan dan minum), perilaku istirahat (diam, bertengger, menggantung tidur) dan perilaku perkembangbiakan (bercumbu, bersuara, kawin dan bertelur).

Selain itu dilakukan pencatatan perilaku secara deskriptif yang ditunjukkan oleh Walik kembang sula, selanjutnya pengamatan tingkat kesukaan jenis pakan dengan memberikan berbagai macam pakan diberikan terhadap tiga pasang burung dengan kandang yang berbeda dan pakan diberikan secara bebas (kafetaria).



Keterangan:  Tempat penelitian

Gambar 1 Peta Lokasi penelitian di Kota Ternate di Provinsi Maluku Utara: koordinat: 0°47'LU, 127°22'LB (Molukken-Wikipedia 2018)

Prosedur Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan enam ekor (3 pasang) burung walik kembang sula yaitu tiga jantan dan tiga betina.

2. Pakan

Jenis pakan jenis pakan dan tingkat kesukaan (*palatabilitas*) dan Perilaku harian. Pakan induk dewasa dan jantan : pemberian pakan dengan dua cara: Uji Coba buah-buahan pepaya, pisang kapuk mengkal, kangkung, jagung, kacang kupas, diiris kecil-kecil dan diberikan secara bebas memilih (kafeteria). Jumlah masing-masing yang diberikan sebanyak 50 gram dan diganti setiap hari ditimbang sebelum dan sesudah diberikan untuk mengetahui tingkat kesukaan terhadap jenis pakan yang diberikan. Peralatan yang digunakan adalah tiga buah kandang dan perlengkapan kandang.

3. Kandang dan Perlengkapan

Tiga petak kandang dibuat dengan ukuran 1.8 x 1.8 x 2 m, masing-masing dilengkapi dengan sangkar, tempat makan dan minum ditaruh lampu sebagai pengatur suhu yang stabil, yaitu dengan melihat kenyamanan dara apabila menjauh dari lampu suhu terlalu panas, dan apabila mendekati dengan dara tersebut merasa dingin, sehingga diatur sampai dara tersebut merasa nyaman dan bebas beraktivitas dalam kandang tersebut.

Analisis Data

Data perilaku harian diolah dan diuraikan secara deskriptif untuk memberikan informasi secara umum dengan dilengkapi dengan tabel dan grafik. Data diolah dengan menggunakan perhitungan rata-rata perilaku dan presentase frekuensi masing-masing perilaku (Sudjana. 1992) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata perilaku} = \frac{\text{Jumlah aktivitas} : \text{jumlah kandang} : \text{jumlah burung}}$$

Jumlah hari

$$\text{Presentase frekuensi perilaku (\%)} = \frac{\text{Jumlah frekwensi suatu populasi}}{\text{Jumlah seluruh frekwensi populasi}}$$

Data jenis pakan dan tingkat kesukaan (*palatabilitas*) pada kandang penangkaran dianalisis memakai analisis Rancangan Acak Kelompok, kandang sebagai kelompok dan

pemberian lima jenis pakan sebagai perlakuan (pepaya, pisang, kangkung, kacang tanah, dan jagung muda) (Steel dan Torrie 1991) dengan model linier:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \beta_j + \varepsilon_{ij}$$

Dimana: i= 1, 2, 3, 4, 5 dan j=1, 2, 3

Y_{ij} = Pengamatan pada perlakuan ke-i dan kelompok ke-j

μ = Rataan umum

τ_i = Pengaruh pakan ke-i

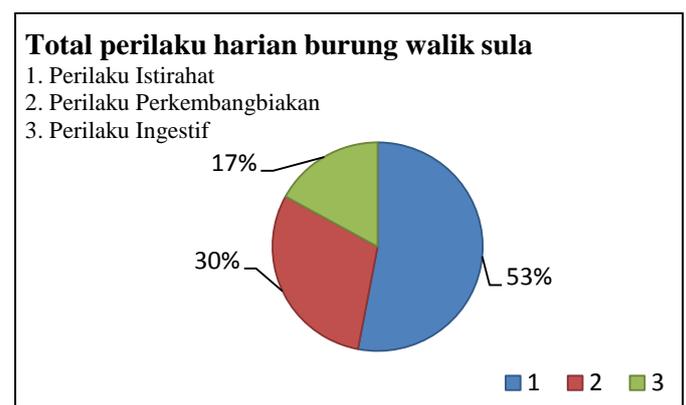
β_j = Pengaruh pada kelompok/kandang ke-j

ε_{ij} = Pengaruh acak pada pakan ke-i dan pada kandang ke-j

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku Harian Walik Kembang Sula (*Ptilinopus melanospila*)

Pengamatan perilaku harian pada walik kembang sula (*Ptilinopus melanospila*) terdiri dari pengamatan ingestif (makan dan minum), Istirahat (diam, bertengger, menggantung dan tidur) dan perilaku perkembangbiakan (bercumbu, bersuara, kawin dan bertelur). Hasil analisis menunjukkan perilaku walik kembang sula jantan dan betina yang memiliki frekuensi perilaku tertinggi secara berturut-turut yaitu perilaku istirahat sebesar 53%, perilaku perkembangbiakan sebesar 30% dan perilaku ingestif sebesar 17%. Persentase total perilaku disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Total frekuensi perilaku harian (Istirahat, Perkembangbiakan dan Ingestif) walik kembang sula.

Tingginya frekuensi perilaku istirahat menunjukkan bahwa walik kembang sula merupakan spesies burung yang kelihatan

tenang setelah beraktifitas lain seperti aktifitas perkembangbiakan dan ingestif akan diam bertengger pada tempat bertengger. Frekuensi perkembangbiakan memiliki nilai cukup tinggi 30%, hal ini diduga karena pengaruh faktor pakan sehingga setiap bulan walik kembang sula menunjukkan tanda-tanda kawin dan bertelur.

Perilaku Ingestif (konsumsi makanan dan air minum)

Tabel 1 dan Gambar 3 Frekuensi makan jantan (6.29%) lebih rendah dibandingkan dengan betina (6.30%). Hasil komparasi perilaku makanan betina dan jantan burung walik kembang sula di penangkaran tidak berbeda nyata, hal ini menunjukkan bahwa perilaku makan walik kembang sula biasanya pejantan yang mengarahkan dan selalu mendampingi burung walik betina untuk makan. Kebutuhan betina akan makanan dan nutrisi saat menjelang bereproduksi cukup banyak karena pakan tersebut dipersiapkan untuk organ-organ reproduksi dan pembentukan sel-sel telur, selain itu kebutuhan energy juga diperlukan lebih untuk pembuatan sarang bertelur. Burung walik Kembang Sula jantan memerlukan memenuhi kebutuhan pakannya untuk pembentukan sperma, dalam

penelitian ini menunjukkan bahwasanya walik jantan lebih tenang hal ini berimplikasi pada pemanfaatan pakan yang tidak terkuras karena aktivitas yang rendah tersebut.

Dalam proses bereproduksi unggas betina akan menghasilkan hormone estrogen, kondisi ini membutuhkan nutrisi dalam pakannya yang lebih untuk menghasilkan pembentukan sel-sel telur, merangsang peregangan tulang pubis, dan pembesaran vent guna mempersiapkan unggas untuk bertelur. (Partodiharjo,1992).

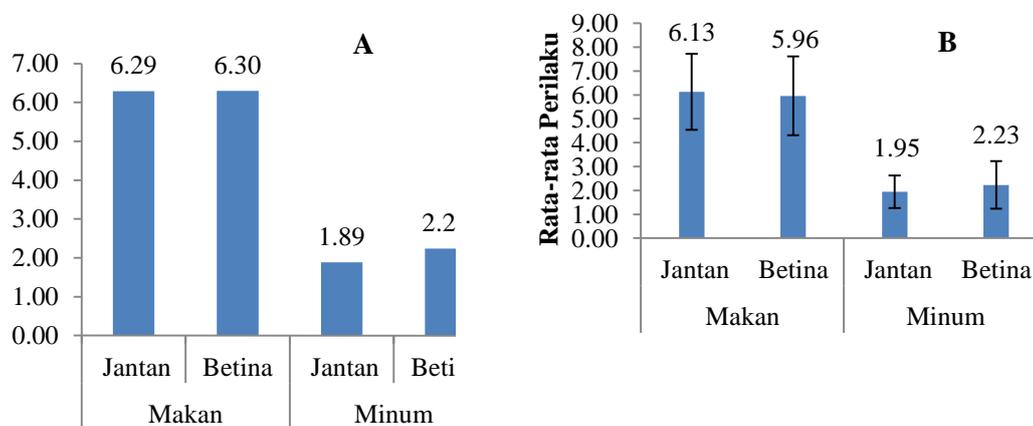
Hasil ini menunjukkan juga bahwa walik betina lebih banyak mengkonsumsi air (frekuensi 2.24%), sedangkan jantan frekuensi lebih rendah yaitu (1.89%). Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan burung Lovebird rata-rata persentase frekuensi minum (8.55%) lebih tinggi dari betina (6.42%) (Dewi, 2015). Membersihkan paruh walik kembang sula dilakukan setelah makan, hal ini menunjukkan frekuensinya sama dengan perilaku makan. Menurut Rekapermana *at al.* (2006) Frekwensi minum diiringi dengan frekwensi makan, semakin banyak burung itu makan, semakin tinggi pula frekwensi minumannya.. Persentase *frekuensi* relatif (%) dan rata-rata perilaku ingestif ditampilkan di Tabel 1.

Tabel 1 Perilaku Ingestif (Makan, Minum)

Perilaku	Makan		Minum		Total
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
Total	1014	1016	304	361	2695
FP	6.29	6.30	1.89	2.24	
Rata-rata	5.13	5.96	1.95	2.23	
SD	1.59	1.65	0.69	1.00	

FP = Frekuensi perilaku

SD = Standar deviasi



Gambar 3. Frekuensi ingestif (A), Rata-rata perilaku ingestif (B)

Pada saat minum walik kembang sula memasukkan mulutnya ke dalam tempat minuman berulang-ulang sampai terpenuhi kebutuhannya. Menurut Adnan (2011), fungsi daripada air minum yaitu sebagai transportasi yang membawa zat kandungan makanan dan memperlancar metabolisme. Selanjutnya di jelaskan pula bahwa air juga membantu proses absorpsi zat-zat makanan dalam tubuh, melindungi kerja-kerja syaraf melumasi persendian serta mengatur suhu tubuh. Paruh dan kaki biasanya dilakukan burung walik kembang sula untuk membersihkan parunya setelah aktivitas makan dan minum dilakukan. Walik kembang sula sangat menjaga kebersihan tubuhnya terlihat dari aktivitas membersihkan tubuhnya sering dilakukan dan secara utuh burung hewan ini terlihat begitu bersih dan segar, apabila terdapat kotoran dan air serta makanan ada yang menempel pada bagian tubuhnya tertentu langsung dibersihkannya. Frekuensi perilaku ingestif walik kembang sula menunjukkan bahwa burung tersebut sudah siap berproduksi.

Secara umum, burung walik mampu mengontrol jumlah pakan yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan dan selera makan ternak, selera makan sangat bersifat internal tapi erat dikaitkan dengan keadaan lapar. Selera dapat merangsang pusat saraf (*hypotalamus*) yang dapat menstimulasi keadaan lapar burung walik sehingga akan berusaha mengatasi kondisi ini dengan cara mengkonsumsi pakan yang diberikan. Penyesuaian waktu makan disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Menurut Luc dan Lefebvret (1987) menyatakan Sifat fisiologi dan konsumsi nutrisi dapat mempengaruhi, dari sifat fisiologi dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, kondisi tubuh (lemah atau sakit) sehingga dapat mempengaruhi konsumsi pakan sama halnya dengan konsumsi nutrisi yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi pakan adalah konsentrasi energi yang terkandung didalam pakan, konsentrasi energi ini berbanding terbalik dengan tingkat konsumsinya jika makin tinggi konsentrasi energi didalam pakan maka jumlah konsumsinya makin menurun. Hal ini meliputi jenis dan jumlah pakan yang tersedia dan tempatnya, periode waktu selama pakan tersedia bagi ternak.

Perilaku Istirahat

Perilaku Ingestif burung walik kembang sula (*Ptilinopus melanospila*) yang terdiri dari diam, bertengger, menggantung dan tidur, secara berurutan sebagai berikut; jika dilihat dari frekuensi perilaku diamnya maka perilaku betina

lebih rendah dari jantan, hal ini menunjukkan bahwa betina lebih aktif dan agresif pergerakannya dengan presentase frekuensi perilaku diam jantan (9.1%) sedangkan *frekuensi* perilaku diam betina (6.30%). Frekuensi perilaku bertengger, jika dikomparasikan jantan betina menunjukkan bahwa walik betina lebih tinggi *frekuensi* perilaku bertenggernya yaitu 1.3%. Hasil lain menunjukkan bahwa burung walik kembang sula jantan dan betina selalu beraktifitas dengan *frekuensi* yang bervariasi.

Pada saat bertengger walik kembang sula sering bersuara dan betina lebih aktif bergerak. Menurut Ma'rif (2012), suaranya yang dikeluarkan burung jantan adalah diisyaratkan untuk menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan teritorial kekuasaannya sekaligus menantang saingannya yang berada disekitar tempat tersebut, kacauan tersebut sebagai cara merayu betina untuk dikawininya.

Satu sisi ada kesamaan perilaku walik kembang sula jantan dengan lovebird jantan yaitu bertugas mengawasi keadaan sekitar kandang dan melindungi betina bila ada gangguan terhadap betina. Burung walik jantan bertengger dan hanya melihat betina membuat sangkarnya, dan jantan memantau dari atas tenggerannya. Hal ini di jelaskan oleh Takandjandji *et al.* (2010) burung jantan bertugas mengawasi sekelilingnya pada saat betina membuat sangkarnya untuk bertelur. Frekuensi perilaku istirahat di sajikan pada Tabel 2 dan Gambar 4.

Perilaku Perkembangbiakan

Frekuensi perilaku perkembangbiakan (bercumbu, bersuara, kawin dan bertelur) menunjukkan bahwa *frekuensi* bercumbu dan bersuara lebih tinggi dari burung walik betina (8.7%) dan jantan (4.8%). *Frekuensi* bersuara betina lebih tinggi (9.0%) sedangkan jantan (7.9%). Dalam hal perkembangbiakan perilaku burung betina lebih dominan dari jantan.

Perilaku betina mendekati jantan, bersuara pelan berulang-ulang pendek dan cenderung mendekati jantan dan memberikan ruang untuk pejantan menaikinya adalah merupakan proses bereproduksi yang sangat penting dalam upaya penangkaran walik kembang sula. Selain itu yang perlu diperhatikan juga terkait perkawinan perilaku berjemur Walik kembang sula juga berkaitan dengan keadaan reproduksi, berjemur sekaligus membersihkan bulu yang ada. Munandi (2013) menyatakan bahwa sinar inframerah yang dihasilkan oleh sinar matahari pagi sangat berguna untuk pembentukan sel kelamin jantan

(Testosteron) dan betina (Estrogen dan progesteron).

Hasil penelitian secara umum perilaku diam betina lebih tinggi dibandingkan dengan jantan. Terlihat

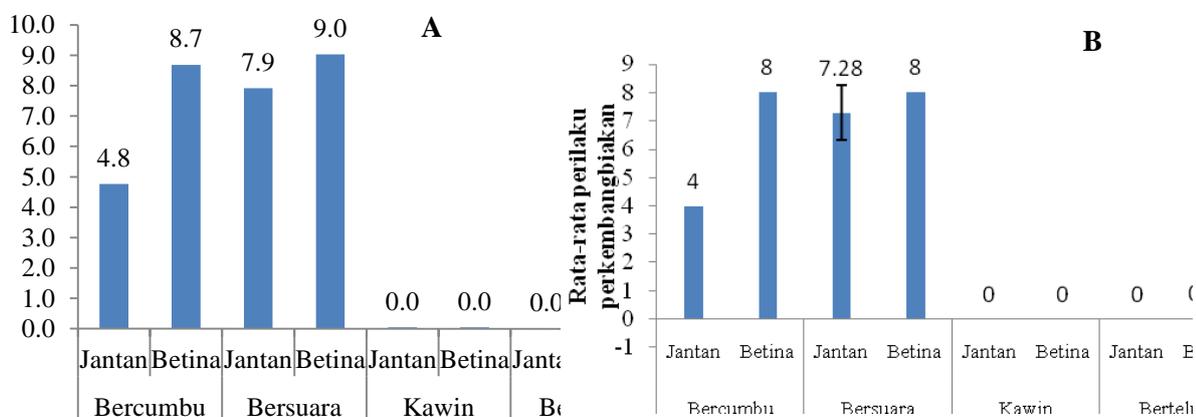
dari hasil pengamatan dipenangkaran betina lebih aktif bergerak. Persentase frekuensi relatif dan rata-rata perilaku perkembangbiakan dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 5.

Tabel 2. Perilaku Istirahat (diam, bertengger, menggantung dan tidur) burung walik kembang sula jantan dan betina

Perilaku	Diam		Bertengger		Menggantung		Tidur		Total
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
Total perilaku	1472	1396	1142	1354	149	64	1472	1472	8521
FP	9.1	8.7	7.1	8.4	0.9	0.4	9.1	9.1	
Rata-rata	8	7.6	6.4	7.6	0.7	0.3	8	8	8
SD	0	0.8	0.8	0.8	0.7	0.5	0	0	0

Tabel 3. Perilaku Perkembangbiakan (bercumbu, bersuara, kawin dan bertelur)

Perilaku	Bercumbu		Bersuara		Kawin		Bertelur		Total
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
Total	768	1400	1276	1456	8	8	0	8	4924
FP	4.8	8.7	7.9	9.0	0.0	0.0	0.0	0.0	
Rata-rata	4	8	7.28	8	0	0.0			
SD	0	0	0.96	0	0	0			



Gambar 5. Frekuensi perkembangbiakan (A), Rata-rata perilaku Perkembangbiakan (B)

Di saat akan melakukan proses perkawinan pejantan menunjukkan sifat-sifat kawinnya dengan cara merayu yaitu mengibas-ngibas sayap serta mengeluarkan suaranya yang sangat merdu hal ini dimaksudkan agar menarik perhatian betina, dilain pihak betina siap dikawini dengan membungkuk dan melebarkan sayapnya yang mengisyaratkan betina tersebut siap berkopulasi (Gunawan, 2012). Seekor Burung kacer jantan jika memasuki masa kawin pada akan merayu betina dengan mengeluarkan suaranya

yang diarahkan ke betina, dan disebut oleh betina mengeluarkan suara khasnya serta menggetar tubuh lalu mendekati pejantan. (Putranto 2011).

Walik kembang sula jantan jika sudah berperilaku hendak kawin dengan mengeluarkan tanda-tanda birahi di atas dan akan cepat mendekati betina. Proses ini perkawinan pada pasangan walik kembang sula berlangsung sangat cepat dalam hitungan detik. Setelah perkawinan selesai dilakukan pejantan mengeluarkan kicaunya. Waktu kawin walik kembang sula

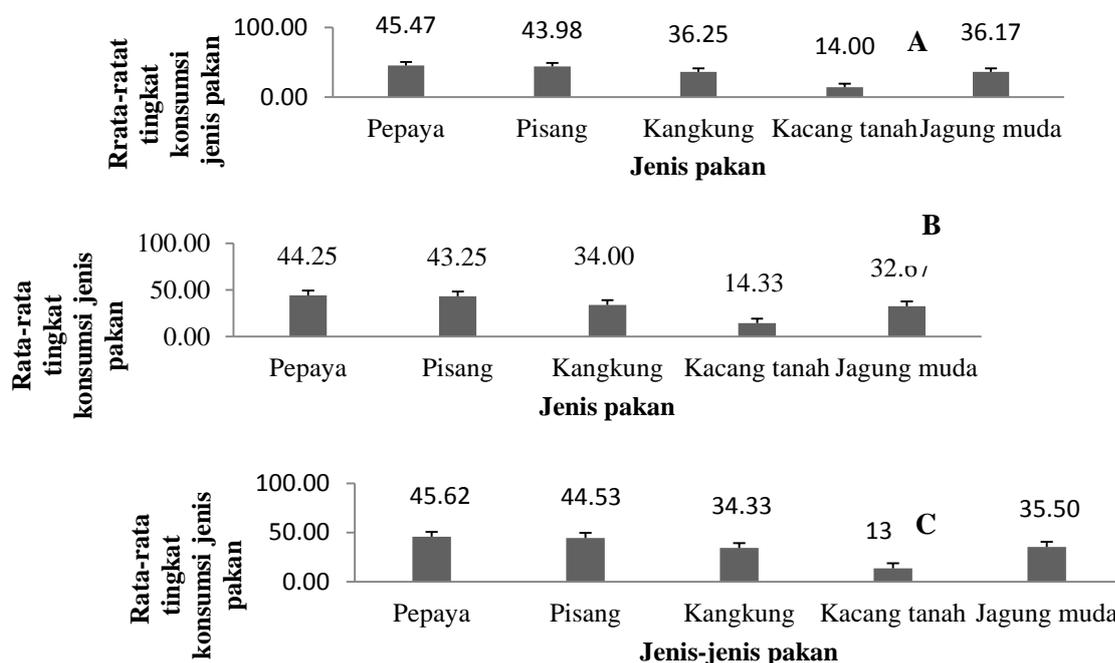
pada pagi dan sore hari, walik kembang sula melakukan perkawinan sampai 3 atau 4 kali dalam sehari.

Tingkat Kesukaan (*palatabilitas*) terhadap Jenis Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jenis pakan disukai secara berturut-turut adalah sebagai berikut: Pepaya, pisang, kangkung, jagung muda, dan kacang tanah. Dari ketiga kelompok perlakuan menunjukkan bahwa palatabilitas terhadap jenis pakan memiliki tingkat

kesukaan yang sama hanya pada jenis pakan jagung muda dan kangkung yang berbeda yaitu pada kandang A dan B lebih tinggi kangkung dari jagung muda sedangkan pada kandang C lebih tingkat konsumsi jagung muda dari pada kangkung.

Hasil pengamatan terhadap tiga pasang burung yang diamati ditampilkan dalam bentuk grafik. Pada grafik tersebut menunjukkan tingkat palatabilitas pakan yang sama, secara berturut-turut yaitu papaya, pisang, kangkung, jagung muda dan kacang tanah. dapat dilihat dalam Gambar 6.



Gambar 6 Rata-rata tingkat konsumsi jenis pakan burung Walik kembang sula pada kandang A,B,C dalam (g kelompok⁻¹ hari⁻¹).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaan burung walik kembang sula terhadap pakan tersebut di atas berdasarkan kebiasaan makan satwa ini yaitu pemakan buah-buahan, karena burung walik kembang sula merupakan burung *arboreal* yaitu hidup dan mencari makan diatas pohon berbeda dengan burung *terestorial* yaitu mencari makan diatas tanah dan jenis bahan pakan yang dimakan adalah biji-bijian atau kacang-kacangan.

Selain pemberian jenis pakan buah-buahan dan kacang-kacangan, dalam pengamatan ini penulis juga mencoba memberikan jenis pakan komersil yaitu SP20 pakan puyuh fase bertelur hal ini dimaksud agar dapat mempercepat walik kembang sula untuk bertelur, namun burung ini tidak menyukai pakan SP2 tersebut. Ada cara

yang efektif agar ternak memakan makanan yang baunya tidak disukai tetapi nutrisinya tinggi yaitu dengan cara menutupi hidungnya (Kilgour dan Dalton 1984). Marcia *at al.* (1981) mentakan bahwa tinggi tingkat konsumsi ada kelompok pakan tradisional, yang di dapat dan dimakan ternak dengan enak, ada pula beberapa yang bernilai gizi tinggi dan harganya murah tetapi terbaik tidak dapat merasakan enaknya selama memakan pakan tersebut untuk pertama kalinya. Hal ini dapat digunakan sebagai suatu dasar terhadap pakan baru, murah dan potensi manfaatnya dapat diuji.

Selain itu juga bahwa tingkat kesukaan terhadap pakan yang paling disukai adalah papaya hal ini disebabkan karena dari segi warna papaya lebih menonjol warnanya yaitu merah cerah

sehingga burung walik kembang sula lebih tertarik dan lebih menyukai jenis pakan tersebut. Menurut Dubois *et al.* (2014). Bukan saja cara burung memakan pakan tetapi juga cara burung memilih pakan yang disukai. Pemberian pakan pada tiga pasang burung walik kembang sula di kandang yang berbeda menunjukkan untuk melihat palatabilitas atau perilaku pemilihan bahan pakan oleh burung walik kembang sula.

4. Penutup

Perilaku makan betina dan jantan burung walik kembang sula di penangkaran tidak berbeda nyata, perilaku makan walik kembang sula biasanya pejantan yang mengarahkan dan selalu mendampingi burung walik betina untuk makan. Walik kembang sula jantan lebih sedikit frekwensi minumannya jika dibanding dengan betina, Frekuensi perilaku bertengger betina lebih tinggi dari jantan. *frekuensi* bercumbu dan bersuara lebih tinggi dari burung walik betina jantan. Dalam hal perkembangbiakan perilaku burung betina lebih dominan dari jantan.

Burung walik kembang sula lebih menyukai Pepaya dan pisang, tingkat kesukaan burung walik kembang sula terhadap pakan tersebut di atas berdasarkan kebiasaan makan satwa ini yaitu pemakan buah-buahan.

Daftar Pustaka

- Adnan KS. 2011. Pemberian air minum sehat pada ayam. <http://dokterternak.com/2011/12/29/pemberian-air-minum-sehat-padaayam-2/>. Diakses pada 10 Mei 2015.
- Dewi S. 2015. Karakteristik dan perilaku Lovebird jantan serta betina spesies agapornis Fischeri varian hijau standar. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dubois. 2014. Distraction sneakers decrease the expected level of aggression within group: A Game-Theoretic Model. *The American Naturalist Journal*. Vol 164 no 2.
- Gunawan H. 2012. Rahasia Memasterkan burung Siap Menjadi Jawara Kontes.
- Indrawan M, Supriatna J, Primack RB. 2007. Biologi Konservasi, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kilgour R, Dalton DC. 1984 *Livestock Behaviour*, University of New South Wales Press. Sidney, Australia
- Luc AG, Levebvret. 1987. Scrounging prevents cultural transmission of-finding behaviour in pigeon. *Animal behavior*, Volume 35, Issue 2.
- Ma'ruf, A. 2012. Untung Besar dari Memelihara dan Menangkarkan Murai Batu. Arta Pustaka. Jakarta.
- Martin P, Bateson. 1988. *Measuring Behavior; An Introductory Guide, The Quartely Review of Biology*. Vol 63: issue 1. Page 120-120. In *Spatial Ability: A Meta Analysis*.
- Marcia C, Lin, Anne C. 1981. Emergence and characterization of sex differences
- Masyud B. 2002. Menangkarkan Cucakrawa, Jakarta: Agro Media Pustaka, 2002.
- Molukken-Wikipedia, 2018 [Internet]. [diunduh] 18 Okt. 2018. Tersedia pada <http://www.iucnredlist.org>.
- Mitchel J, Eaton, Gerata L, Matthew S, Leslie, Andrew P, Martin, George Amatao. 2010. Barcoding Bushmeat: Molecular identification of Central African and South American Harvested Vetebrates. *Consew Genet* 11. 1389:1404.DOI 10.1007s 10592-009-9967-0.
- Munandi A. 2013. Manfaat penjemuran burung di pagi hari. Diakses pada 10 Mei 2016.
- Partodiharjo, 1992. Ilmu reproduksi ternak. Mutiara Sumber Widya. Jakarta. <http://www.people.aku.edu/ritchisong/birdfeet.html>. Diakses pada 10 Mei 2016
- Putranto, I. 2011. Budaya dan pemasteran burung kjecer siap menjadi Jawara Konteks. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sudjana. 1992. Metode statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suminarsih, E. 2006. Memelihara, Melatih, dan Menangkar Burung Ocehan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Steel, Torrie. 1991. Prinsip dan prosedur statistika, Suatu Pendekatan Biometrik. Penerbit PT gamedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Takandjandji M, Kayat, D Njurumana. 2010. Perilaku burung bayan sumba (*Electus roratus cornelia Bonaparte*) di Penangkaran Hambala, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. <http://fordamof.org/files/03Marianaklm.pdf>. Diakses pada 28 Desember 2016.
- Turut, R. 2011. Walik kembang sula. Penebar Swadaya. Jakarta.